

PENDIDIKAN AKHLAK

K.H. AHMAD DAHLAN DAN K.H. HASYIM ASY'ARI

(Studi: Analisis dan Komparatif)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

RAHMAN ZUHDI
09410174

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahman Zuhdi

NIM : 09410174

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 20 Mei 2013

Yang menyatakan,



Rahman Zuhdi
NIM: 09410174



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Pembimbing
Lamp : 3 Ekslembar Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

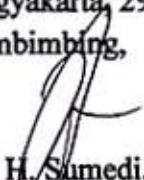
Nama : Rahman Zuhdi
NIM : 09410174
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari (Studi: Analisis dan Komparatif)

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Mei 2013
Pembimbing,


Dr. H. Sumedi, M.Ag
NIP. 19610217 199803 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP-01.1/401/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENDIDIKAN AKHLAK K.H. AHMAD DAHLAN DAN K.H. HASYIM ASY'ARI
(Studi : Analisis dan Komparatif)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rahman Zuhdi

NIM : 09410174

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 10 Juni 2013

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. H. Sumedi, M.Ag.
NIP. 19610217 199803 1 001

Penguji I

Dr. H. Tasman Hamami, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

Penguji II

H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Yogyakarta, 08 1111 2013

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

“Perbedaan ada untuk disyukuri, dan bukan untuk alasan saling bermusuhan”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan Kepada:

Almamaterku tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا ومولانا
محمد صلى الله عليه وسلم. اما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian analisis tentang pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dan kemudian dikomparasikan. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Sumedi, M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi.
4. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Keluarga yang selalu mendukung penulis terutama Ayah dan Ibu tercinta serta Neng Nuril yang selalu membimbing dan menyemangati penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman yang selalu menemani penulis dalam suka maupun duka khususnya mbah Kakung, Mizan, Almas, dan juga segenap teman-teman paidjo yang selalu mendukung penulis dengan ide-idenya.
8. Semua pihak yang telah ikut bejasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT, dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 10 Mei 2013

Penyusun,

Rahman Zuhdi
NIM. 09410174

ABSTRAK

RAHMAN ZUHDI. Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari (Studi: Analisis dan Komparatif). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2013.

Latar belakang penelitian ini berangkat dari keprihatinan penulis tentang akhlak generasi muda di era globalisasi seperti pada saat ini, yang kemudian penulis sinkronkan dengan dua konsep tokoh besar pemuka agama Islam di Indonesia K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. Mereka berdua adalah sosok sentral yang melatar belakangi berdirinya dua organisasi Islam yang paling berpengaruh di Indonesia yaitu, Muhammadiyah dan Nahdlotul Ulama'. Pengaruh kedua organisasi tersebut sangatlah kental dan terkadang menyebabkan perselisihan karena perbedaan pendapat antara anggotanya yang fanatik terhadap organisasinya masing-masing.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik mengkomparasikan konsep pendidikan akhlak yang diutarakan kedua tokoh tersebut. Rumusan masalah yang dimunculkan dalam penelitian ini antara lain: 1) Bagaimana konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari?, 2) Apakah persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari?, 3) dan yang terakhir bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari pada pendidikan Islam saat ini?.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif analisis. Dengan menggunakan pendekatan filsafat pendidikan diharapkan penelitian ini dapat dipaparkan dengan jelas dan mendalam. Sumber data yang digunakan diambil dari karya-karya tokoh yang bersangkutan, dan pendapat para pakar ahli dalam hal yang tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan adalah usaha sadar untuk membentuk perilaku baik seseorang dengan memaksimalkan kerja akal sedangkan K.H. Hasyim Asy'ari lebih kepada pemaksimalan hati sebagai alat tolak ukur. Pemikiran pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari memiliki beberapa kesamaan dalam hal landasan-landasan pemikiran dan perbedaan dalam hal corak pemikiran di mana yang pertama lebih modern dan rasional sedangkan yang kedua cenderung tradisional dan metafisis. Adapun konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari masih relevan bila diterapkan pada pendidikan saat ini karena, terkandung di dalamnya pendidikan yang berwawasan semesta.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II : BIOGRAFI DAN DASAR PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI	30
A. K.H. Ahmad Dahlan	30
B. K.H. Hasyim Asy'ari.....	47
BAB III : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK K.H. AHMAD DAHLAN DAN K.H. HASYIM ASY'ARI	62
A. Konsep Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan	63
B. Konsep Pendidikan Akhlak K.H. Hasyim Asy'ari	81
BAB IV : PERSAMAAN, PERBEDAAN, DAN RELEVANSI PENDIDIKAN AKHLAK K.H. AHMAD DAHLAN DAN K.H. HASYIM ASY'ARI.....	110
A. Persamaan Konsep Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari	110
B. Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari	115
C. Peta Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari	126
D. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari Pada Pendidikan Islam Saat Ini	128

BAB V : PENUTUP	132
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran-Saran	133
C. Kata Penutup	135
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN-LAMPIRAN	140
• <i>CURRICULUM VITAE</i>	
• <i>FOTO K.H. AHMAD DAHLAN DAN K.H. HASYIM ASY'ARI</i>	



PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987** yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	-
ت	<i>Tā'</i>	T	-
ث	<i>Šā</i>	Š	S (dengan titik di atas)
ج	<i>Ĵim</i>	J	-
ح	<i>Ĥā'</i>	Ĥ	H (dengan titik di bawah)
خ	<i>Khā'</i>	Kh	-
د	<i>Dāl</i>	D	-
ذ	<i>Žāl</i>	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	<i>Rā'</i>	R	-
ز	<i>Zai</i>	Z	-
س	<i>Sīn</i>	S	-
ش	<i>Syīn</i>	Sy	-
ص	<i>Šād</i>	Š	S (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍād</i>	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭā'</i>	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Žā'</i>	Ž	Z (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	'	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	-

ف	<i>Fā'</i>	<i>Fī'l</i>	-
ق	<i>Qāf</i>	Q	-
ك	<i>Kāf</i>	K	-
ل	<i>Lām</i>	L	-
م	<i>Mīm</i>	<i>Ma'ūl</i>	-
ن	<i>Nūn</i>	N	-
و	<i>Wāwu</i>	W	-
هـ	<i>Hā'</i>	H	-
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	<i>Yā'</i>	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau *harakat* yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	<i>Fathah</i>	a	a
—	<i>Kasrah</i>	i	i
—	<i>Ḍammah</i>	u	u

Contoh:

كتب - *kataba*

يذهب - *yazhabu*

سئل - *su'ila*

ذكر - *zūkira*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harakat* dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ يَ	<i>Fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
اُ وُ	<i>Fathah</i> dan <i>wawu</i>	au	a dan u

Contoh:

كيف - *kaifa*

هول - *hauila*

3. Māddah

Māddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ اِ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>alif</i>	āa	dengan garis di atas
اُ اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>yā</i>	ī	i dengan garis di atas
اُ اِ	<i>ḍammah</i> dan <i>wāwu</i>	ū u	dengan garis di atas

Contoh:

قال - *qāla*

قيل - *qīla*

رمى - *ramā*

يقول - *yaqūlu*

4. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua:

a. *Tā' Marbūṭah* hidup

Tā' Marbūṭah yang hidup atau yang mendapat *harakat fathah, kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t).

b. *Tā' Marbūṭah* mati

Tā' Marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukūn*, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - *Ṭalḥah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: روضة الجنة - Raudāh al-Jannah

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: ربنا - *rabbānā*

نعم - *nu'imma*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

Cotoh : الرَّجُل - *al-rajulu*

السَّيِّدَة - *al-sayyidatu*

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَم - *al-qalamu*

الْجَلال - *al-jalālu*

الْبَدِيع - *al-badī'u*

7. *Hamzah*

Sebagaimana dinyatakan di depan, *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, *hamzah* tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh :

شَيْئ - *syai'un*

أمرت - *umirtu*

النَّوْء - *an-nau'u*

تَأْخُذُونَ - *ta'khuzūna*

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'l* (kata kerja), *isim* atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين - *Wa innallāha lahuwa khair al-rāziqīn atau*

Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - *Fa ‘aufū al-kaila wa al-mīzāna atau*

Fa ‘aufūl – kaila wal – mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وَضِعَ لِلنَّاسِ - *inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - *naṣrun minallāhi wa fathun qorīb*

الله الأمر جميعاً - *lillāhi al-amru jamī'an*

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak menjadi sorotan utama saat seseorang berbuat dan bertingkah laku dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Akhlak baik seseorang tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi perlu dipupuk dan diajarkan sejak usia dini, menurut pandangan imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan, disengaja dan tanpa pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.¹ Banyak faktor yang dapat membentuk akhlak seseorang menjadi baik atau buruk, di antaranya faktor keluarga sebagai orang yang selalu berada disampingnya dan memberi pengaruh secara langsung dan juga lingkungan hidupnya.

Problematika saat ini banyak terjadi tindakan-tindakan asusila yang dilakukan anak muda misalnya saja; berbicara kasar terhadap orang yang lebih tua, tawuran antar *supporter* sepakbola, dan masih banyak lagi hal-hal yang keluar dari batas akhlak yang terpuji. Pergaulan adalah salah satu faktor yang mendukung hal tersebut bisa terjadi, dan juga minimnya pengetahuan akan agama yang selalu mengajarkan hal-hal yang terpuji, serta kurangnya kesadaran diri untuk berbuat yang lebih bermanfaat sebagai faktor keduanya. Pendidikan akhlak seharusnya menjadi yang paling

¹ M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali Etika Majemuk di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), hal.8.

ditekankan oleh para pendidik saat ini, bukan hanya oleh guru agama saja melainkan seluruh instrumen guru juga harus mendukung dan hal tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan di dalam dan luar sekolah.

Pendidikan akhlak menjadi sangat penting saat era modernisasi seperti saat ini. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya teknologi dan berubahnya gaya hidup. Contohnya saja internet sebagai jaringan yang bergerak di dunia maya yang sudah menjalar dan menjamur di kalangan orang dewasa, anak muda, bahkan anak-anak sekalipun, banyak terdapat di dalamnya hal-hal yang tidak sesuai dengan etika, banyak beredar gambar-gambar atau tulisan yang berbau pornografi di jejaring sosial, pergaulan yang tiada batas bahkan dengan orang yang tidak dikenal sekalipun yang sangat berisiko sekali untuk terjadinya tindak kejahatan. Hal-hal semacam inilah yang menjadi problem penting saat ini yang perlu dicari solusinya. Pendidikan Akhlak sejak dini menjadi salah satu solusi awal dari problem tersebut dan tentunya diperlukan kesadaran dari pihak-pihak yang berinteraksi langsung seperti orang tua, guru, dan masyarakat sekitar untuk membantu menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan menciptakan kedamaian hidup bersama.

Di sini penulis akan membahas pendidikan akhlak menurut dua tokoh yang sangat terkemuka. Selain sebagai pendiri ormas Islam yang paling berpengaruh di masyarakat keduanya juga merupakan dua tokoh yang sedikit banyak mempunyai kesamaan dan tidak terlepas pula perbedaan, yakni K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari.

K.H. Ahmad Dahlan adalah tokoh agama Islam yang sangat disegani dan dihormati pada zamannya sebagai anak yang dibesarkan di keluarga yang kental dengan pendidikan agama di kampung Kauman Yogyakarta. Beliau terkenal pragmatis dengan semboyannya “sedikit bicara banyak bekerja”. Dengan pola pemikiran bercorak Rasyid Ridha sebagai pembaharu Islam, hal ini dikarenakan saat beliau belajar di Makkah sedang santer-santernya pemikiran Rasyid Ridha yang berkembang di Mesir dengan buah pemikirannya tentang pemurnian ajaran Islam dari segala hal yang berasal dari luar Islam.

K.H. Hasyim Asy'ari juga merupakan tokoh besar yang amat disegani pada zamannya hingga saat ini. Beliau dilahirkan di Jombang. Berasal dari rahim seorang ibu dengan keluarga dan lingkungan pesantren. Seorang yang ambisius akan pengetahuan membuat pribadi K.H. Hasyim Asy'ari menjadi amat disegani. Beliau juga pernah belajar di Makkah selama beberapa tahun. Pola pemikiran beliau yang bersifat kesufi-sufian membuat daya tarik bagi penulis dengan membandingkannya dengan pola pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.

Kedua tokoh tersebut mempunyai beberapa kesamaan yang bersifat umum diantaranya pernah berguru pada guru yang sama di Makkah yaitu Syaikh Ahmad Khatib seorang guru besar yang berasal dari Minangkabau sekaligus imam Masjidil Haram saat itu. Walaupun dengan guru yang sama pola pemikiran beliau berbeda seperti halnya yang tersirat dalam apa yang diajarkan ormas Islam bentukan beliau yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul

Ulama'. Berdasarkan inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap dua tokoh tersebut dengan judul "**Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari Studi: Analisis dan Komparatif**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis kemukakan di atas, maka perlu kiranya diberikan suatu rumusan masalah agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasannya kelak. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari?
2. Apakah persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari pada pendidikan Islam saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim asy'ari.

- b. Untuk mengetahui dan memahami persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari.
- c. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari pada pendidikan Islam saat ini.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Pengungkapan konsep pendidikan akhlak oleh K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.
- 2) Menambah perbendaharaan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif mengenai pemikiran dua tokoh pendidikan tersebut di atas yang dapat dijadikan solusi bagi problem pendidikan saat ini.

b. Secara Praktis

- 1) Diharapkan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi yang positif bagi Prodi Pendidikan Agama Islam mengenai pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari serta relevansinya terhadap pendidikan Islam.
- 2) Menambah khazanah pengetahuan Islam, khususnya bidang pendidikan akhlak dan pendidikan Islam pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada tentang pembahasan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari ditemukan beberapa skripsi yang menurut penulis mempunyai hubungan dan keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, adapun penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Denih Maulana, mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003 dengan judul “Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari (Suatu Analisis-Komparatif). Dalam skripsi ini dikupas pemikiran pendidikan Islam dengan membandingkan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dengan mencari titik persamaan dan perbedaannya kemudian ditilik implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia (kasus Muhammadiyah dan NU).²
2. Skripsi yang ditulis oleh Eny Hamdanah, mahasiswi Jurusan kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 dengan judul “Konsep Etika Guru dan Murid (Studi Komparatif menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* dan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim*)”. Skripsi ini mencoba membandingkan

² Denih Maulana, “Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K. H. Hasyim Asy'ari: Studi Analisis-Komparatif”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2003).

pemikiran dua tokoh yang mempunyai kapasitas keilmuan tinggi dalam hal etika seorang pendidik dan peserta didik secara umum.³

3. Skripsi yang ditulis oleh Tanto Wardana Putra, mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wa Al-Muta’allim* (Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari)”. Skripsi ini mencoba mengupas kitab *Adabul ‘Alim Wa Al-Muta’allim* dari berbagai aspek, baik itu aspek etika maupun hal yang lebih mendalam lagi terutama konsep mengenai pendidikan akhlak.⁴
4. Skripsi yang ditulis oleh Akhmad Zaenudin, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari”. Dalam skripsi ini penulis mencoba membahas tentang konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy’ari.⁵
5. Skripsi yang ditulis oleh Erlina Khuzaimah, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Yogyakarta tahun 2011 dengan judul “Pendidikan Akhlak

³ Eny Hamdanah, “Konsep Etika Hubungan Guru dan Murid: Studi Komparatif Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim* dan KH Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim*”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005).

⁴ Tanto Wardana Putra, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim* (Studi Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012).

⁵ Akhmad Zaenudin, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Bagi Anak-Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta”. Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana pendidikan akhlak di rumah singgah Ahmad Dahlan bagi anak-anak jalanan.⁶

Masih banyak lagi penelitian-penelitian yang tidak bisa penulis sebutkan satu demi satu dalam sub bab tinjauan pustaka ini.

Setelah melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian di atas penulis belum menemukan secara detail dan fokus yang mengkomparasikan pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari. Hal itu yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap keduanya bersangkutan dengan pendidikan akhlak. Penulis memposisikan penelitian ini sebagai pelengkap atas penelitian yang sudah ada sebelumnya, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat melengkapi dan menambah wawasan bagi para pembaca.

E. Landasan teori

1. Pengertian Komparasi

Menurut Winarno Surakhmad dalam bukunya *Pengantar Pengetahuan Ilmiah*, komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor

⁶ Erlina Khuzaimah, “Pendidikan Akhlak Bagi Anak Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011).

dengan faktor lain.⁷ Sedangkan Mohammad Nazir mengemukakan bahwa studi komparatif adalah sejenis penelitian yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor penyebab terjadinya maupun munculnya suatu fenomena tertentu.⁸

Berdasarkan pendapat dua tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud studi komparasi adalah suatu kegiatan untuk mempelajari atau menyelidiki suatu masalah dengan membandingkan dua variabel atau lebih dari suatu obyek penelitian.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁹ Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁰ Dalam sumber lain dijelaskan pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada pembentukan kepribadian peserta didik.¹¹ Sedangkan menurut Syekh Muhammad Naquib

⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar dan Teknik Metode Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1986), hal. 84.

⁸ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 8.

⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), cet I, hal.21.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), cet II, hal. 204.

¹¹ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 34

al-Attas pendidikan diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling berkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat, dan adab.¹²

b. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologis (bahasa) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah sebuah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khaliq* (penciptaan).¹³

Secara istilah banyak pendapat tentang pengertian akhlak antara lain:

- 1) Menurut pandangan Imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan, disengaja dan tanpa pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.¹⁴
- 2) Menurut pandangan Abraham Anis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁵

Dari penjabaran definisi tentang akhlak dari dua tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya sepakat bahwa akhlak adalah

¹² Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.16.

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta: LPPI, 2006), hal. 1.

¹⁴ M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali Etika Majemuk di dalam Islam*, hal.8.

¹⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), hal. 2.

perbuatan yang muncul dari dalam diri individu tanpa dorongan, pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Oleh karena itu perlu untuk menanamkan akhlak yang mulia kepada anak sejak dini, yang mana harus diawali dari kehidupannya di rumah dan orang tua lah yang sangat berperan dalam pendidikan akhlak tersebut..

Akhlak mulia dalam agama Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban menjauhi segala larangan-larangan dan memberikan hak kepada yang mempunyainya; baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan makhluk, dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya dengan sebaik-baiknya seakan-akan dia melihat Allah dan apabila tidak bisa melihat Allah, maka harus yakin bahwa Allah selalu melihatnya, sehingga perbuatan itu benar-benar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dan semuanya itu dilandasi iman dan *taqqarrub* kepada Allah.¹⁶

c. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dari beberapa definisi tentang pendidikan dan akhlak tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam seseorang, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal maupun agama.

¹⁶ Rachmad Jatnika, *Sistematis Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996), hal. 24.

3. Materi Pendidikan Akhlak

Ada beberapa keutamaan yang dapat dijadikan materi dalam proses pendidikan akhlak dalam upaya membiasakan peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik. Amin menyatakan bahwa sebagian keutamaan yang penting itu adalah sikap benar (*al-ṣidq*), keberanian (*al-syajā'ah*), dan perwira/mengekang hawa nafsu (*zuhud*).¹⁷

a. Benar atau *al- ṣidq*

Benar adalah memberikan informasi kepada yang orang lain berdasar keyakinan akan kebenaran yang dikandungnya. Informasi yang diberikan tidak sebatas melalui perkataan, melainkan juga melalui bahasa isyarat atau tindakan tertentu.¹⁸ Kebenaran adalah menginformasikan sesuatu sesuai dengan kenyataan, mengarah kepada cara berfikir yang positif (*'aql mujīb*).¹⁹ Ilyas menyatakan bahwa apabila diperinci, sikap benar ini terdapat lima bentuk, yaitu:²⁰

1) Benar Perkataan (*ṣidq al-hadīṣ*).

Benar perkataan ini adalah bentuk yang paling populer dan paling mudah terlihat. Hal ini karena terlihat dalam benar tidaknya seseorang dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang, dan memerintah ataupun yang lainnya.

¹⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 1995), cet. VIII, hal. 213-229.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 213.

¹⁹ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 274

²⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hal. 82-85.

2) Benar Pergaulan (*ṣidq al-mu'āmalah*).

Benar pergaulan ini adalah sikap benar dalam bermu'amalah, tidak menipu, tidak khianat tidak memalsu, sekalipun kepada non muslim. Sikap benar ini akan menjauhkan seseorang yang memilikinya dari sifat sombong dan ria, serta mendorongnya untuk selalu berbuat benar kepada siapapun tanpa melihat status sosial dan ekonomi.

3) Benar Kemauan (*ṣidq al-'azam*).

Hal penting bagi seorang dalam mempertimbangkan sebuah perbuatan sebelum dilakukannya adalah apakah perbuatan itu benar dan bermanfaat atau tidak. Benar kemauan akan mendorong seorang muslim untuk melakukan perbuatan dengan sungguh-sungguh dan tanpa ragu-ragu, tanpa terpengaruh dari luar dirinya. Akan tetapi sikap ini tidak berarti mengabaikan kritik, selama kritik itu argumentatif dan konstruktif.

4) Benar Janji (*ṣidq al-wa'd*).

Seorang muslim akan senantiasa menepati janjinya sekalipun dengan musuh dan anak yang lebih muda daripadanya. Termasuk dalam menepati janji adalah mewujudkan 'azam (ketetapan hati) untuk melakukan suatu kebaikan.

5) Benar Kenyataan (*ṣidq al-ḥāl*).

Seorang muslim akan menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya. Seorang muslim bukan orang yang memiliki kepribadian ganda atau sikap bermuka dua. Tidak menipu akan kenyataan, tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama, dan tidak pula mengada-ada.

b. Keberanian atau *al-syajā'ah*

Keberanian adalah sikap konsisten untuk meraih apa yang dibutuhkan walaupun harus menghadapi berbagai kesulitan dan kesusahan. Seseorang yang selalu berbuat dalam kedudukannya sebaik apa yang dilakukannya, maka ia adalah seorang yang berani. Keberanian tidaklah tergantung pada maju dan mundur atau takut dan tidak takut, tetapi tergantung pada kemampuan menguasai jiwa dan berbuat sebagaimana seharusnya.²¹

Al-Jahid menyatakan bahwa berani adalah tetap melaksanakan hal yang tidak disukai dan membahayakan pada saat seseorang membutuhkan hal tersebut, tetap merasa tenang ketika dalam suasana khawatir, dan tidak takut akan mati.²² Sikap berani ini baik untuk dimiliki oleh semua orang terutama oleh setiap pemimpin. Adapun Ilyas menegaskan bahwa keberanian tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa.²³ Kemampuan pengendalian diri waktu marah merupakan contoh keberanian yang lahir dari hati yang kuat dan jiwa yang bersih. Apabila ada seseorang yang kuat secara fisik, tetapi hatinya lemah, sesungguhnya bukanlah orang yang berani. Demikian sebaliknya apabila ada seseorang yang lemah secara fisik, tetapi memiliki hati yang kuat dan bersih, sesungguhnya dia seorang yang berani.

²¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, hal. 221.

²² Abi Usman al-Jahid, *Tahzib al-Akhlak*, (Thantha (Mesir): Dar al-Shahabah lil al Turats, 1989) hal. 27.

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hal. 116.

Keberanian ini ada beberapa bentuk yang tidak hanya ditunjukkan dalam medan perang tetapi dalam berbagai aspek kehidupan. Ilyas menyatakan setidaknya ada tiga bentuk keberanian, yaitu;²⁴

- 1) Keberanian ketika menghadapi musuh di medan peperangan (*jihad fi sabilillah*).
- 2) Keberanian menyatakan kebenaran (*kalimah al haqq*) sekalipun di hadapan penguasa zalim
- 3) Keberanian untuk mengendalikan diri tatkala marah sekalipun mampu melampiaskan kemarahannya. Sebagai sebuah sikap, keberanian tentunya dapat ditumbuhkan dalam diri seseorang.

Raid Abdul Hadi dalam *Mamarat al-Haqq*, sebagaimana dikutip oleh Ilyas menyatakan bahwa terdapat sejumlah faktor yang dapat menyebabkan seseorang memiliki sikap berani.²⁵ Faktor-faktor tersebut adalah:

- 1) Rasa Takut kepada Allah.

Rasa takut ini akan mendorong seseorang tidak takut kepada siapa pun selama dia yakin bahwa apa yang dilakukannya adalah dalam rangka menjalankan perintah-Nya. Rasa ini pula yang akan mendorong seseorang memiliki keyakinan bahwa Allah pasti akan memberikan pertolongan dan perlindungan, sehingga hal ini akan menimbulkan keberanian dalam diri orang tersebut.

²⁴ *Ibid.*, hal. 116-118.

²⁵ *Ibid.*, hal. 118-121.

2) Lebih Mencintai Akhirat daripada Dunia.

Sikap ini akan mendorong seseorang yang memilikinya untuk tidak merasa takut menghadapi segala sesuatu yang menyebabkan hilangnya hal yang terkait dengan kehidupan dunia. Hal ini karena merasa yakin bahwa kehidupan dunia hanyalah jembatan menuju ke akhirat, kehidupan yang lebih kekal dan merupakan tujuan akhir dari kehidupan manusia.

3) Tidak Takut Mati.

Seorang muslim menyakini bahwa kematian itu adalah sebuah kepastian, sehingga tidaklah perlu untuk ditakuti. Oleh karenanya seorang muslim akan terdorong untuk selalu berjuang melakukan kebaikan sebanyak-banyaknya, tanpa ada rasa takut sedikitpun.

4) Tidak Ragu-ragu.

Rasa ragu-ragu akan menyebabkan munculnya rasa takut, karena rasa ragu itu akan mendorong seseorang memiliki sikap takut menghadapi risiko. Apabila seseorang itu yakin terhadap apa yang diperjuangkan, maka dia akan memiliki keberanian untuk memperjuangkannya.

5) Tidak Menomorsatukan Kekuatan Materi.

Seorang muslim menyakini bahwa kekuatan materi itu diperlukan dalam kehidupan, tetapi bukanlah sesuatu yang menentukan. Hal ini karena seorang muslim menyakini bahwa Allah merupakan penentu segalanya. Manusia boleh berusaha, termasuk dengan kekuatan materinya, tetapi Allah tetap yang menentukan hasil akhir dari setiap proses dan usaha manusia. Sikap ini akan mendorong orang untuk tidak takut berusaha dan

mengorbankan materinya, tetapi tetap sadar bahwa usahanya tidak akan lepas dari campur tangan Allah.

6) Tawakal dan Yakin akan Pertolongan Allah.

Tawakal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya. Sikap tawakal ini akan mendorong seseorang tidak pernah merasa takut, karena setelah mengerahkan segala potensinya dia tinggal menyerahkan diri dan mengharap pertolongan Allah. Apapun nanti keputusan Allah dia akan yakin bahwa hal itu adalah yang terbaik.

7) Hasil Pendidikan.

Sikap berani lahir dari pendidikan, baik dalam keluarga, sekolah, masjid maupun lingkungan sekitarnya. Seseorang yang diasuh dan dididik oleh orang tua pemberani, maka akan tumbuh dan berkembang sikap pemberani, demikian juga sebaliknya.

c. Perwira (mengekan hawa nafsu)

Perwira secara lebih luas dimaknai oleh Amin sebagai kehendak sederhana untuk merasakan kenikmatan, baik yang dirasakan tubuh maupun jiwa, dan tetap menundukkan kehendak tersebut kepada hukum akal.²⁶ Seseorang disebut perwira apabila dapat menyeimbangkan keinginan untuk menikmati kenikmatan fisiknya dan rohani atau emosinya. Sebagai misal, seseorang yang memiliki sikap perwira akan mengekan diri untuk tidak makan berlebihan, tidak marah tanpa adanya sebab, dan tidak mudah

²⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, hal. 229.

dikuasai oleh perasaannya, seperti tidak akan merasa sedih yang berkepanjangan apabila ditinggalkan oleh anggota keluarganya.

Maksud keutamaan perwira ini adalah agar manusia dapat menguasai dirinya dan tidak menjadi budak nafsunya. Keperwiraan menghendaki manusia yang memilikinya untuk bersikap tengah-tengah dalam menikmati berbagai kenikmatan. Tidak berlebihan dalam hal bersifat keduniaan dan juga tidak berupaya untuk mematikan nafsu syahwatnya dan terlalu zuhud.

Sikap perwira ini merupakan bentuk dari sikap zuhud sebagai akhlak (moral Islam). Syukur menyatakan bahwa zuhud secara terminologis tidak bisa dipisahkan dari dua hal, yaitu; zuhud sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf, dan zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes.²⁷ Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf, zuhud berupaya menjauhkan diri dari kelezatan dunia dan mengingkari kelezatan itu meskipun halal, yang semuanya dimaksudkan untuk meraih keuntungan akhirat dan mencapai tingkatan tasawuf, yakni *rida*, bertemu dan *ma'rifat* Allah SWT. Sedangkan zuhud yang kedua hanyalah sebagai sikap mengambil jarak dengan dunia dalam rangka menghias diri dengan sifat-sifat terpuji, karena disadari bahwa cinta dunia adalah pangkal kejelekan, sehingga sifat sikap zuhud ini tidak hanya berdimensi individual tetapi juga sosial, bahkan dapat dijadikan sebagai bentuk protes terhadap ketimpangan sosial. Pemaknaan terhadap zuhud yang kedua ini dapat dilakukan secara kontekstual dan historis.

²⁷ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, hal. 1-3.

Sikap perwira atau zuhud ini merupakan sikap mental yang tertanam dalam hati yang menghadirkannya perlu perjuangan dan usaha. Melalui sikap zuhud ini seseorang akan terus meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan memiliki sikap zuhud ini adalah:²⁸

- 1) Menyadari dan menyakini bahwa dunia ini fana. Seseorang yang ingin mengambil jarak dengan hal yang bersifat keduniaan, maka harus tumbuh dalam dirinya keyakinan bahwa kehidupan dunia hanya sementara, yang akan hilang dan ditinggalkan, sehingga timbullah keinginan dan perilaku untuk selalu berbuat baik selama di dunia.
- 2) Menyadari dan menyakini bahwa di belakang dunia ini ada akhirat yang lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa.
- 3) Banyak mengingat mati, agar hati menjadi lembut dan hidupnya lebih berhati-hati. Sebab setelah meninggal dunia, semua manusia akan ditanya dan mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya.
- 4) Mengkaji sejarah perjalanan hidup para Nabi, sahabat, dan orang-orang shalih yang notabene mereka adalah orang-orang yang zuhud.

²⁸ Ahmad Mustaqim. *Akhlak Tasawuf Revolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hal. 44-45.

d. Metode Pendidikan Akhlak

Metode, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁹ Nata mengatakan bahwa apabila dikaitkan dengan pendidikan agama Islam (termasuk pendidikan akhlak), maka metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara untuk memahami, menggali, mengembangkan ajaran Islam, atau dapat dipahami sebagai jalan untuk menanamkan pemahaman agama pada seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islam.³⁰

Pelaksanaan metode pendidikan ini, menurut, Nata didasarkan pada prinsip umum yaitu agar pengajaran disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi. Pilihan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan didasarkan pada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa, guna mengarahkannya menjadi pribadi yang sempurna.³¹

‘Ulwan menyatakan bahwa terdapat sejumlah metode yang efektif dan kaidah pendidikan yang influentif dalam membentuk dan

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 580-581.

³⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), cet. IV, hal. 91-92.

³¹ *Ibid.*, 94.

mempersiapkan anak.³² Metode pendidikan yang efektif tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan dengan keteladanan.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode ifluentif yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan moral. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan diteladani dalam perilakunya, baik langsung atau tidak.³³ Dalam konteks pendidikan akhlak metode ini sangat penting karena akhlak merupakan kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku(*behavioral*).³⁴

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan.

Manusia diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni sebagai naluri beragama. Fitrah ini akan terus tumbuh dalam diri seorang anak apabila didukung dua faktor, yaitu pendidikan Islam yang utama dan faktor lingkungan yang baik. Dua faktor inilah diyakini memiliki peranan dalam proses pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.³⁵

3) Pendidikan dengan nasihat.

‘Ulwan menegaskan bahwa metode ini merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial

³² Abdullah Nasih Ulwan., *Pedoman Pendidikan Anak Dalam islam Jilid 2*, (Penerjemah: Syaifullah Kamalie, Semarang: C.V. Asy-Syifa’, t.t), hal. 2.

³³ *Ibid.*, hal. 2.

³⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 95.

³⁵ Abdullah Nashih ‘Ulwan., *Pedoman Pendidikan Anak Dalam islam Jilid 2*, hal. 42-43

anak.³⁶ Nasihat diyakini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode ini juga digunakan dalam al-Qur'an, sebagaimana terekam dalam surat Luqman surat 31 ayat 13-17, yang menceritakan bagaimana Luqman al-Hakim melakukan proses pendidikan kepada anaknya dengan metode nasihat. Metode nasihat ini apabila disampaikan secara tulus, berbekas, dan berpengaruh, dan memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang bijak dan berfikir, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang mendalam.

4) Pendidikan dengan memberikan perhatian.

Metode ini merupakan metode yang dilakukan dengan mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode ini dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya secara sempurna, sehingga terciptan muslim yang hakiki.³⁷

³⁶ *Ibid.*, hal. 64-68.

³⁷ *Ibid.*, hal. 123.

5) Pendidikan dengan memberikan hukuman.

‘Ulwan menyatakan bahwa dalam memberikan hukuman terdapat beberapa metode, yaitu;³⁸ a) Lemah lembut dan kasih sayang, hal ini karena hukuman dalam Islam sesungguhnya untuk merealisasikan kehidupan yang tenang, penuh kedamaian, ketentraman, dan keamanan. Terlebih dalam dunia pendidikan, hukuman juga dimaksudkan sebagai bagian dari proses pendidikan, sehingga melalui hukuman diharapkan akan tercipta perubahan perilaku anak ke arah yang lebih baik; b) Menjaga tabi’at anak yang salah dalam menggunakan hukuman. Anak-anak memiliki perbedaan kecerdasan satu dengan lainnya, termasuk perbedaan dalam aspek psikologinya, sehingga dalam memberikan hukuman harus memperhatikan kondisi diri anak masing-masing. Sikap keras yang berlebihan terhadap anak justru akan membiasakan anak bersikap penakut, lemah dan lari tugas-tugas kehidupan; c) Hukuman dilakukan secara bertahap. Pemberian hukuman dalam proses pendidikan sesungguhnya merupakan upaya terakhir, sehingga diperlukan kemampuan pendidik untuk mencari berbagai cara dalam memperbaiki dan mendidik anak. Sebelum memberikan hukuman, pendidik diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan akhlak anak, sehingga dapat meningkatkan derajat moral dan sosialnya, serta membentuknya menjadi manusia yang utuh.

³⁸ *Ibid.*, hal. 155-159.

F. Metode Penelitian

Metode (Yunani=*Methodos*) artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan.³⁹ Metode penelitian ialah cara kerja meneliti, mengkaji, dan menganalisis obyek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan tertentu.⁴⁰

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analisis, yaitu berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya analisa dan interpretasi atau pengisian terhadap data tersebut. Pembahasan ini merupakan pembahasan naskah, di mana datanya diperoleh melalui sumber literatur, yaitu melalui riset kepustakaan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah lainnya.⁴¹

2. Pendekatan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan filsafat pendidikan. Pendekatan filsafat pendidikan pada dasarnya merupakan pendekatan yang berusaha meneliti berbagai persoalan yang muncul,

³⁹ Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 7.

⁴⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 250.

⁴¹ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004), hal. 225.

menurut dasar yang sedalam-dalamnya dan menurut intinya.⁴² Dalam hal ini adalah pendekatan dengan usaha-usaha meneliti pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak. Dari segi isinya, yaitu dilihat dari aspek ontologis, epistemologis serta aksiologis. Selain itu sebagian dari pendekatan filosofis yaitu aktifitas dan sikap. Aktifitas dalam penelitian ini adalah merenungkan, menganalisis konsep akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, sedangkan segi sikap yaitu berupa pemahaman, persamaan, perbedaan serta implikasinya dalam pengembangan pendidikan dari konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, oleh karena itu, objek material penelitian ini adalah kepustakaan berupa buku-buku serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan akhlak.⁴³

- a. Data primer, yaitu data utama dan penting yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Data tersebut adalah data yang tertuang dalam karya K.H. Hasyim Asy'ari yang berjudul Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim sedangkan data primer K.H. Ahmad Dahlan memang sulit untuk ditemukan karena beliau tidak banyak meninggalkan karya tulis,⁴⁴

⁴² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal.15.

⁴³ Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 250.

⁴⁴ Abdul Munir Mul Khan, *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hal. 133.

akan tetapi karya dan amal K.H. Ahmad dahlan merupakan monumen pemikiran dan amal usaha menciptakan tata kehidupan sosial berdasarkan semangat dan kebesaran perjuangan K.H. Ahmad Dahlan lebih banyak dapat dilihat dari aktivitas sosial dan amal perbuatannya dalam memajukan Muhammadiyah.⁴⁵ Salah satu data primer tentang K.H. Ahmad Dahlan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku berjudul “Pelajaran KHA Dahlan 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur’an” yang ditulis oleh murid termudanya bernama KRH. Hadjid.

b. Data sekunder, data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang senada dan dihasilkan oleh pemikiran lain antara lain:

- 1) Buku berjudul “*Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*” karya Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, SU.
- 2) Buku berjudul “*Matahari Pembaharuan Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*” karya HM Nasruddin Anshoriy Ch.
- 3) Buku berjudul “*Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*” karya Weinata Sairin.
- 4) Buku berjudul “*K.H. Hasyim Asy’ari Biografi Singkat 1871-1947*” karya Muhammad Rifai.
- 5) Buku berjudul “*Biografi 5 Rais ‘Am Nahdlatul Ulama*”.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 19.

serta beberapa buku lain yang tidak dapat penulis cantumkan satu persatu dalam pembahasan ini.

Di samping menggunakan metode pengumpulan di atas, penulis juga menggunakan metode triangulasi sumber. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴⁶

4. Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan analisis data yang kemudian disimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Metode yang digunakan penulis adalah metode interpretasi untuk mengungkapkan esensi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak. Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode induksi, yaitu berfikir bertolak dari yang khusus ke hal yang umum, pada umumnya disebut generalisasi.⁴⁷ Dalam hal ini adalah penalaran yang bertolak dari konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari yang khusus dan berkaitan dengan masalah yang kemudian ditarik kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman

⁴⁶ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 189.

⁴⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hal. 43.

persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman transliterasi, dan halaman lampiran-lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian, mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab yang integral. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. BAB I skripsi berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang gambaran umum tentang K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. Yang mana meliputi riwayat hidup, latar belakang pendidikan, dan juga dasar-dasar pemikiran kedua tokoh tersebut secara gamblang.

Setelah menguraikan gambaran umum tentang K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, pada bagian selanjutnya, yaitu BAB III berisi penjelasan yang difokuskan pada pemaparan bagaimana konsep pendidikan akhlak yang diusung kedua tokoh tersebut yaitu K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dan dianalisis.

Bagian selanjutnya, yaitu BAB IV berisi perihal komparasi antara konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari

yang di dalamnya membahas tentang persamaan, perbedaan, dan relevansinya pada pendidikan Islam.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah BAB IV. Bab ini disebut penutup yang memuat kesimpulan, saran, dan kata penutup. Akhirnya, bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan permasalahan yang diungkapkan di awal penelitian, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan adalah usaha sadar untuk membentuk perilaku baik seseorang dengan memaksimalkan kerja akal untuk membedakan baik dan buruk sedangkan K.H. Hasyim Asy'ari adalah usaha sadar untuk membentuk perilaku baik seseorang dengan menekankan pembentukan akhlak seseorang dengan memaksimalkan kerja hati sehingga dapat memilah mana yang baik dan buruk.
2. Pemikiran pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari memiliki beberapa kesamaan dalam hal landasan pemikiran dan perbedaan dalam hal corak pemikiran di mana K.H. Ahmad Dahlan lebih terlihat modern dan rasional sedangkan K.H. Hasyim Asy'ari cenderung tradisional dan metafisis.
3. Terkandungnya pendidikan yang berwawasan semesta yaitu ketuhanan dan kemnusiaan yang dibutuhkan pendidikan sekarang ini dalam konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, membuat konsep keduanya masih relevan dengan pendidikan Islam saat ini.

B. Saran-saran

Segala bentuk perbedaan yang masih dalam ranah kebaikan dan jelas dasar landasannya merupakan bentuk dari rahmat Allah SWT. Begitulah yang diutarakan Rasulullah SAW dalam hadits yang mempunyai arti “Perbedaan di dalam umatku adalah rahmat” sehingga berangkat dari hal tersebut apa yang penulis teliti dalam penelitian ini tidak mempunyai maksud mencari mana yang paling benar diantara keduanya melainkan hanya semata-mata untuk menambah wawasan dan pengetahuan kita dalam rangka menggapai ridha-Nya.

Penulis yakin bahwa betapa penting akhlak yang mulia begitu berarti bagi setiap individu di dalam mengarungi kehidupan sudah diketahui banyak orang dan itu pula yang menjadi tujuan sebagian besar orang tua kepada anaknya. Perlu kesadaran tinggi dari setiap individu untuk selalu berintropeksi diri sendiri untuk menjadi lebih bermanfaat bagi orang lain, agama, dan bangsa.

Sosok K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari adalah sosok yang sangat kharismatik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan segala jasa dan peninggalannya yang sangat berharga patutlah kita terus untuk melanjutkan perjuangan dan cita-cita beliau berdua. Selain itu dalam mempelajari peninggalan-peninggalan kedua tokoh tersebut haruslah terus dilakukan demi menambah wawasan yang dapat bermanfaat bagi keilmuan kita. Berikut adalah saran-saran penulis dalam pengkajian dan penelitian kedua tokoh tersebut yang kiranya bisa dipakai sebagai pertimbangan, antara lain:

Pertama, sepanjang penelusuran penulis, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang tertuang dalam buku belum ditemukan, sebagaimana dikatakan dalam buku berjudul *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan Dalam Hikmah Muhammadiyah* karya Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkan bahwa karya berupa tulisan beliau adalah dua buah dokumen yang disampaikan dalam Kongres Islam ke-1 di Cirebon pada tahun 1921 dan yang diterbitkan HB Majelis Pustaka beberapa bulan sesudah ia wafat tahun 1923. Penelitian terhadap beliau bisa dilacak dari teman dan murid-murid beliau dan juga tokoh lain yang mempunyai wawasan lebih dalam tentang beliau. Sedangkan K.H. Hasyim Asy'ari banyak meninggalkan karya berupa tulisan sehingga lebih mudah untuk menelitinya. Akan tetapi semua karya beliau berbahasa Arab sehingga perlu untuk menguasai bahasa tersebut guna memperoleh pemahaman dan hasil penelitian yang lebih mendalam.

Kedua, besar keyakinan penulis bahwa konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari masih sangat relevan bagi pendidikan Islam pada saat ini. Hal itu berangkat dari landasan yang dipakai kedua tokoh tersebut, walaupun diiringi dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, ajaran kedua tokoh tersebut masih bisa kita terapkan dalam kehidupan kita untuk menggapai makna kehidupan yang sesungguhnya.

Ketiga, penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan penelitian tentang kedua tokoh tersebut masih sangat luas dan dalam, maka untuk penelitian selanjutnya dapat mencakup dimensi yang lebih luas lagi dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

Dan yang terakhir, hendaknya kita menyikapi perbedaan dengan sikap yang bijaksana, tidak gampang *menjudge* orang lain salah atau sesat berlandaskan atas pemikiran orang tersebut. Jadikanlah diri kita sendiri sebagai cermin sehingga kita akan selalu sibuk dengan berintrospeksi diri dari pada sibuk menyalahkan orang lain. Karena damai itu indah.

C. Kata Penutup

Puji dan syukur hendaknya selalu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, serta shalawat dan salam selalu tucurahkan kepada baginda besar Muhammad SAW sebagai insan paripurna teladan bagi umatnya. Semoga Allah SWT menjadikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari (studi komparatif)” ini bermanfaat bagi khalayak dan sebagai ladang ibadah penulis, karena berkat ridha-Nya pula skripsi ini dapat tersusun.

Kata sempurna masih jauh dari skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan di sana sini yang dirasa perlu untuk disempurnakan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan dengan senang hati penulis terima. Segala sesuatu yang benar dari apa yang penulis ungkapkan semua datang dari Allah SWT, dan bila mana ada kesalahan yang penulis ungkapkan datang dari diri penulis sendiri, oleh karena itu penulis juga memohon maaf bila mana ada kesalahan dan kekurangan yang menyinggung seluruh pihak berkaitan dengan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajr, *Tarjamah Bulughul Maram*, Penerjemah A. Hassan, Bangil: CV. Pustaka Tamaam, 1991.
- Al-Jahid, Abi Usman, *Tahzib al-Akhlak*, Thantha (Mesir): Dar al-Shahabah lil al Turats, 1989.
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 1995.
- Anshoriy Ch, HM Nasruddin, *Matahari Pembaharuan Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Percetakan Galangpress, 2010.
- Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004.
- Asy'ari, M. HAsyim, *Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim*, Jombang: Maktabatul Turotsi Al-Islami, 1415.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Djatnika, Rakhmat, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Hadjid, *Pelajaran KHA Dahlan "7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2008.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz.2, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.
- Jatnika, Rachmad, *Sistematis Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Muhsin, Abdul, *Langkah Pasti Menuju Bahagia*, Jakarta: Pustaka An-Naba, 2005.

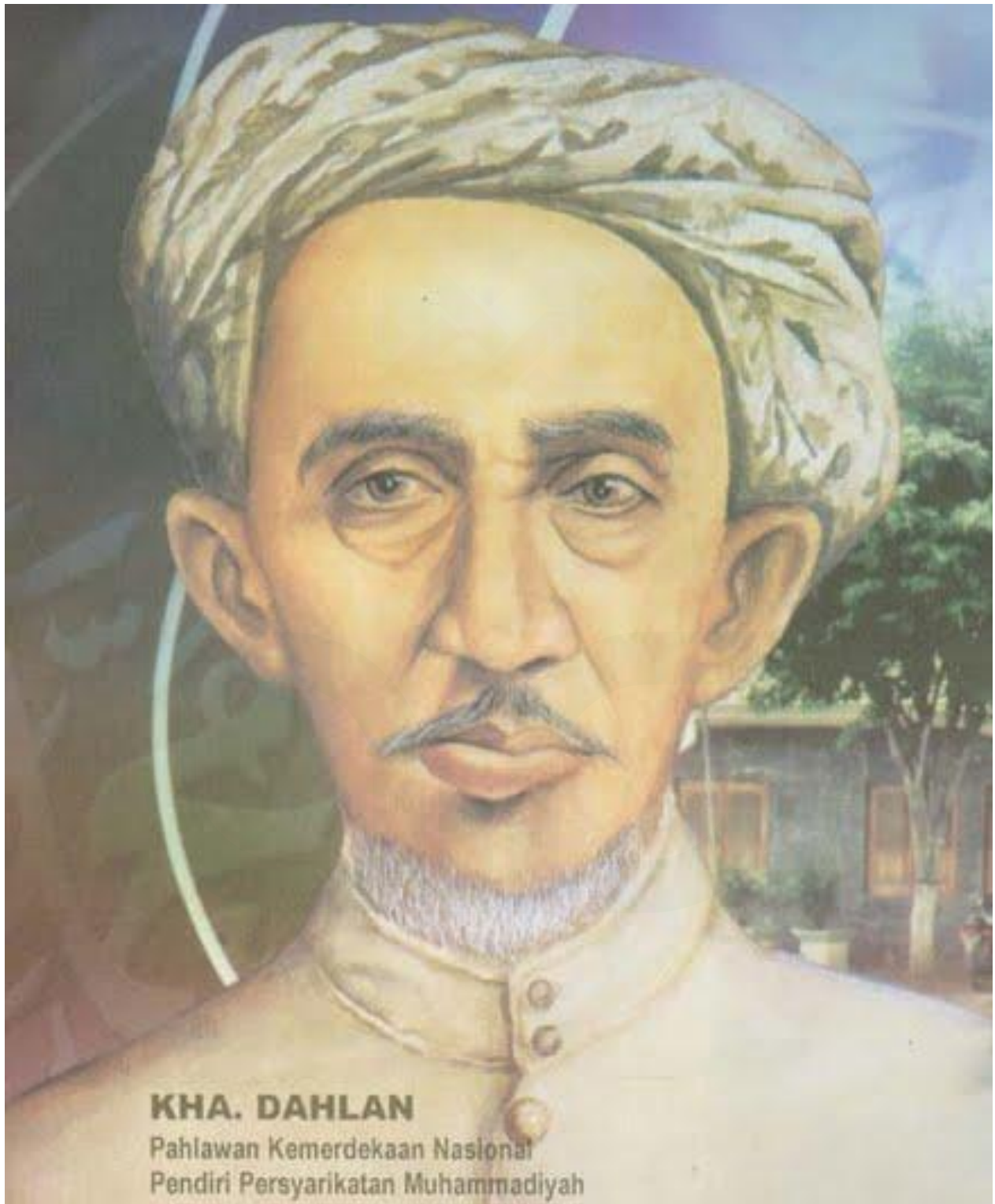
- Mulkhan, Abdul Munir, *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Mulkan, Abdul Munir, *Pemikiran KHA Dahlan dan Muhammadiyah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Mustaqim, Ahmad, *Akhlaq Tasawuf Revolusi Spiritual*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Nasrudin, Muhammad, *Silsilah Hadits Sahih*, Jakarta: Pustaka An-Naba, 2006.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Pasha, Mustofa Kamal dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.
- Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009.
- Quasem, M. Abdul, *Etika Al-Ghazali Etika majemuk di Dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1988.
- Rajab, Ibnu, *Jami' al-ulum wa al-hikam*, Jakarta: Pustaka An –Naba, 2009.
- Rifai, Muhammad, *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, Yogyakarta: Garasi, 2010.
- Saebani, Beni Ahmad, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sairin, Weinata, *Gerakan Pembaharuan Muahammadiyah*, Jakarta: Pustaka sinar Harapan, 1995.
- Salam, Junus, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Tangerang: Al-Wasat publishing House, 2009.
- Salam, Junus, *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*, Tangerang: Al-Wasat publishing House, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, V.1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soedja', Muhammad, *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1993.

- Sucipto, Hery, *K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, Jakarta: Best Media Utama, 2010.
- Sukardjo, M., & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar dan Teknik Metode Mengajar*, Bandung: Tarsito, 1986.
- Suwadji, *Sopan Santun Berbahasa Jawa*, Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, 1985.
- Suwarno, *Relasi Muhammadiyah, Islam, dan Negara (Kontribusi Muhammadiyah dalam Prespektif Sejarah)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Thoib, Ismail, *Wacana Baru Pendidikan: Meretas Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Genta Press, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tirtarahardja, Umar, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam islam Jilid 2*, Penerjemah: Syaifullah Kamalie, Semarang: C.V. Asy-Syifa', t.t.
- Wahid, Abdurrahman dkk, *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab- Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemeh/Penafsiran Al-Qur'an, 1973.
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

SUMBER SKRIPSI

- Hamdanah, "Konsep Etika Hubungan Guru Dan Murid: Studi Komparatif Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* dan KH Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allimi*", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Khuzaimah, Erlina, "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

K.H. Ahmad Dahlan



KHA. DAHLAN

Pahlawan Kemerdekaan Nasional

Pendiri Persyarikatan Muhammadiyah

K.H. Hasyim Asy'ari



Maulana, Denih, “Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K. H. Hasyim Asy'ari: Studi Analisis-komparatif”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Wardana Putra, Tanto, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ādab Al-‘Ālim Wa Al-Muta'allim* (Studi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Zaenudin, Akhmad, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

SUMBER MAJALAH

Rubrik Bingkai Suara Muhammadiyah, Edisi 24/TH. Ke-94 16-31 Desember 2009.

SUMBER INTERNET

Lorddavor, “Landasan Filosofis Pendidikan Islam”, <http://www.google.co.id>. 2008.